
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1802

Submitted: 3 Juni 2025	Accepted: 19 Juni 2025	Published: 3 Juli 2025
------------------------	------------------------	------------------------

**“Aku ini Allah, Bukan Suami”:
Kritik Retoris Hosea 11:1-9**

Sukanto Limbong* ; Lerdy Debora Kristin Lbn. Tobing
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
*sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id**

Abstract

The metaphor of God's relationship with His people in Hosea 11 has shifted from a marital relationship, Hosea with Gomer, to a parent-child relationship, a mother with her child. The purpose of this study was to explore the shift in metaphor that influences the reader's understanding of God's character which is often depicted in the form of a man, to God's person as a Mother. Using a rhetorical criticism approach, this study showed the depiction of God as a gentle and loving caregiver.

Keywords: *feminin; gender; husband; man; mother*

Abstrak

Metafora hubungan Allah dengan umat-Nya dalam Hosea 11 telah bergeser dari hubungan perkawinan, Hosea dengan Gomer, kepada hubungan orang tua dengan anak, seorang ibu dengan anak. Tujuan penelitian ini mengeksplorasi pergeseran metafora tersebut yang memengaruhi pemahaman pembaca tentang karakter Allah yang sering kali digambarkan seperti pribadi manusia, berupa laki-laki, kepada pribadi Allah sebagai seorang Ibu. Dengan menggunakan pendekatan kritik retorik, penelitian ini menunjukkan penggambaran Allah sebagai pribadi pengasuh yang lembut dan penuh dengan kasih sayang yang mendalam.

Kata Kunci: *feminin; gender; ibu; pria; suami*

PENDAHULUAN

Kitab Hosea 11 menampilkan perbedaan yang begitu mencolok mengenai metafora hubungan Allah dengan Israel dibandingkan dengan pasal-pasal sebelumnya. Namun, penggunaan metafora dalam Hosea bersifat cair, mengaburkan batas-batas, sambil menegaskan potensi suatu komunitas yang terideal. Metafora yang *trans-bodied* (melintasi tubuh) mengaburkan garis antara gender, peran, dan identitas.¹

Menurut Francis Andersen, penafsiran terhadap Hosea 11:1–9 tidak dapat dilepaskan dari latar sosial budaya di Kerajaan Israel Utara pada masa akhir kejayaannya. Dalam konteks ini, Hosea berbicara kepada bangsa yang sedang berada dalam kondisi moral dan spiritual yang rusak, menjelang kehancuran oleh Asyur (722 SM).² Penulis-penulis modern memberikan penekanan terhadap nuansa perubahan metafora dalam pasal ini, dari hubungan suami-istri yang mendominasi pasal-pasal awal ke gambaran relasi ayah-anak yang penuh kasih dan pengampunan.

Dalam pasal-pasal sebelumnya, hubungan Allah dan Israel diilustrasikan melalui metafora perkawinan. Allah diibaratkan sebagai suami dan Israel sebagai istri yang tidak setia, mirip dengan hubungan Hosea dengan Gomer, seorang perempuan sundal. Namun, dalam Hosea 11:1, Allah digambarkan dalam konteks yang lebih intim dan penuh kasih sebagai seorang ayah kepada anak, dengan menyebut Israel sebagai “anak-Ku,” hubungan yang berlandaskan perhatian, bimbingan dan kepatuhan,³ hubungan dari seorang bapa kepada anak, yang tidak terpisahkan oleh apapun yang terjadi.⁴ Secara khusus, Hosea 11 ini merupakan kunci dalam kitab kenabian Hosea. Penggambaran relasional yang khas antara TUHAN (YHWH) dan Israel ditampilkan melalui metafora orang tua dan anak, menampilkan cinta ilahi yang melampaui ketegangan antara penghakiman dan belas kasihan; membentuk kembali pemahaman tentang hubungan ilahi manusia.⁵

Kitab ini memuat tradisi dan konsep-konsep Israel Utara dari abad ke-8 SM yang mempertahankan dan mencerminkan

¹ Jeremiah W. Cataldo, “Transbodied Metaphors and Trauma in Hosea,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 38, no. 1 (January 2, 2024): 125–49, <https://doi.org/10.1080/09018328.2024.2320933>.

² Francis I. Andersen and David Noel Freedman, *Hosea: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1990), 581–98.

³ Hans Walter Wolf, *Hosea: A Commentary on the Prophet Hosea* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 198.

⁴ Walter Brueggemann, “The Recovering God of Hosea,” *Horizons in Biblical Theology* 30, no. 1 (January 1, 2008): 5–20, <https://doi.org/10.1163/187122008X294321>.

⁵ John Goldingay, “Hosea 4 and 11, and the Structure of Hosea,” *Tyndale Bulletin* 71, no. 2 (2020): 181–90.

tahap awal dari kultus YHWH. Jika citra-citra dalam kitab ini dapat ditelusuri kembali kepada satu tipe dewa yang mendasar, maka hal tersebut dapat menjadi petunjuk mengenai karakter asli dari YHWH.⁶ Ketidakstabilan politik yang mendalam dimulai dari masa kemakmuran di era Yerobeam II (793–753 SM) hingga runtuhnya Samaria pada tahun 722 SM. Setelah kematian Yerobeam II, Israel diguncang oleh lima kudeta dalam tiga dekade, di mana empat raja naik takhta melalui pembunuhan atau kudeta — sebuah bukti lumpuhnya legitimasi monarki dan melemahnya institusi negara.⁷ Kondisi ini semakin membuka pintu bagi intervensi dari kekuatan asing, terutama Asyur. Situasi tersebut memunculkan beragam kekacauan yang membuat Israel seolah menjadi tanpa ilah dan jatuh dalam penyembahan berhala. Peliknya situasi tersebut menuntut adanya konstruksi kembali pengenalan akan Allah yang tampaknya sudah mulai samar-samar untuk mereka kenali.

Bahkan lebih jauh Helen Schüngel-Straumann menafsirkan Allah sebagai orang

tua bukan hanya sebagai ayah, melainkan seorang ibu, yang merawat bangsa Israel, layaknya seorang ibu yang merawat bayi; dari kata *לֶהִי* (*lehi*) sebagai “rahang,” yang menggambarkan “payudara” ibu yang menyusui Israel, dan kata *אָלַף* (*akal*) yang dapat diterjemahkan menyuapi, memberi makan, mengingat bayi dalam usia tertentu yang diberi makan dengan cara disusui oleh ibunya.⁸ “Aku menggendong bayi ke payudara,” yang terhubung dengan kalimat berikutnya yang menyatakan tindakan membungkuk untuk memberi makan,⁹ cara membungkuk ini mencerminkan cara seorang ibu memberikan isapan kepada bayinya. Vincentius Doni Erlangga Satriawan menerangkan bahwa dalam konteks Israel, perempuan bertanggung jawab dalam penyediaan makanan dan pakaian, disamping membesarkan anak.¹⁰ Serangkaian kalimat ini menggambarkan posisi seorang ibu yang sedang menyusui, menciptakan gambaran intim tentang kasih sayang dan perhatian.

Jika di pasal sebelumnya Hosea menggambarkan hubungan antara Allah dan

⁶ Szabolcs Ferencz Kató, “YHWH: A Storm-God of Hosea? The Beginning of Yahwism in Light of the Book of Hosea,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 36, no. 2 (July 3, 2022): 236–54, <https://doi.org/10.1080/09018328.2022.2114186>.

⁷ A. Irvine, *The Oxford Handbook of the Minor Prophets*, ed. Brad E. Kelle (Oxford: Oxford University Press, 2024), 42–45.

⁸ Helen Schüngel-Straumann, *God as Mother in Hosea 11* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 202, 208.

⁹ Schüngel-Straumann, 202.

¹⁰ Vincentius Doni Erlangga Satriawan and Nikolas Kristiyanto, “Potret Istri Yang Cakap: Studi Komparasi Antara Gambaran Istri Dalam Amsal 31:10-31 Dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (November 30, 2022): 509–30, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.894>.

Israel seperti hubungan suami dan istri melalui pernikahannya dengan Gomer, seorang perempuan sundal yang melambangkan Israel yang tidak setia, pada pasal 11 terdapat pergeseran metafora hubungan antara Allah dan Israel diubah menjadi hubungan antara orangtua (ayah maupun ibu) terhadap anak. Perubahan metafora ini tidak hanya sekadar pergeseran dalam cara Allah mengungkapkan hubungannya dengan Israel, tetapi juga mencerminkan evolusi pemahaman teologis tentang sifat Allah sendiri.

Vincent A. Olusakin menekankan dalam konteks metafora pernikahan, fokusnya adalah pada kesetiaan dan pengkhiantatan, yang sering kali menyoroti dosa dan penyesalan.¹¹ Namun, dengan beralih ke gambaran orangtua, terutama ibu, hubungan tersebut menjadi lebih menekankan pada kasih tak bersyarat dan pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Israel telah berbuat dosa dan menyimpang dari jalan-Nya, Allah tetap berkomitmen untuk melindungi dan memelihara umat-Nya, layaknya seorang ibu yang tidak pernah melepaskan bayinya. Metafora ini juga membuka ruang untuk memahami Allah sebagai sosok yang

lebih inklusif dan penuh kasih, yang tidak hanya mencari pertanggungjawaban atas kesalahan, tetapi juga berupaya membangun kembali hubungan yang rusak. Dengan demikian, Hosea 11 berpeluang untuk menunjukkan kedalaman kasih Allah yang melampaui batasan dan ekspektasi manusia, menunjukkan bahwa dalam setiap kegagalan, masih ada harapan untuk pemulihan dan rekonsiliasi.

Sejumlah peneliti beranggapan, sebagaimana diakui oleh J. Michael Thigpen,¹² bahwa Hosea 11 terutama ayat 8–9 telah lama diakui sebagai teks misterius dengan kesulitan tekstual dan leksikal, teka-teki teologis, dan referensi sejarah yang tidak jelas. Sebagai jantung emosional dari seluruh kitab ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh James L. Mays, bagian ini menjadi puncak retorika kasih Allah yang kontras dengan kemarahan dan penghakiman yang diutarakan sebelumnya.¹³

Sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada pertanyaan kunci yang bertujuan untuk mengeksplorasi pergeseran metafora dalam Kitab Hosea 11 dan dampaknya terhadap pemahaman pembaca mengenai ka-

¹¹ Vincent A. Olusakin and Edet Okon Essang, "Covenant Motif In Hosea: Its Resonances In The New Testament And Implications For Nigerian Christians," *AKWA IBOM STATE UNIVERSITY JOURNAL OF ARTS* 5, no. 2 (2024): 267–80, <https://www.ajol.org/index.php/aksuja/article/view/6189>.

¹² J. Michael Thigpen, "'For I Am God, Not Man': Divine Self-Disclosure in the Motive Statements of Hosea," *Horizons in Biblical Theology* 45, no. 1 (April 20, 2023): 59–82, <https://doi.org/10.1163/18712207-12341462>.

¹³ James L. Mays, *A Commentary on Hosea. Old Testament Library* (Philadelphia: Westminster Press, 1969), 142–47.

rakter Allah serta hubungan-Nya dengan Israel. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pergeseran metafora ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya berperan sebagai suami, tetapi juga mengandung sifat feminin sebagai ibu, yang mencerminkan aspek pemeliharaan dan kasih sayang dalam hubungan-Nya dengan Israel. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nuansa yang lebih dalam dalam pemahaman tentang kasih Allah yang melampaui batasan gender dan menegaskan pentingnya hubungan yang berbasis kasih dan perhatian dalam konteks spiritual.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi metode kritik retorik untuk menganalisis Hosea 11:1-9. Sejumlah ahli sebelumnya telah melakukan penelitian terhadap teks ini dengan berbagai metode, namun beberapa dari interpretasi tersebut kurang mempertimbangkan aspek retorik yang melatarbelakanginya. Dari perspektif kritik retorik, elemen-elemen dalam teks lebih dipahami sebagai simbol atau representasi dari ide, nilai, atau konsep yang lebih abstrak mengenai Hosea 11, daripada sekadar penggalan makna yang terkandung dalam teks itu sen-

diri. Maka dari itu, langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini menekankan bagaimana elemen bahasa dan struktur teks berinteraksi untuk membentuk pemahaman hubungan Allah dengan umat-Nya, sambil mempertimbangkan perspektif feminis. Rahel Salmanu menerangkan bahwa perspektif semacam ini diperlukan untuk kajian yang lebih adil dan berpihak pada kaum yang lemah.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Göran Eidevall menunjukkan bahwa Hosea 11 adalah titik kulminasi dari dinamika ketegangan antara murka ilahi dan kasih yang tak tergoyahkan. Allah digambarkan bukan sebagai pribadi yang berubah-ubah, tetapi sebagai pribadi yang terlibat secara emosional dan mendalam dalam relasinya dengan Israel. Dalam Hosea 11:8-9 muncul momen “konversi Allah,” di mana kasih menaklukkan murka. Beranjak dari konteks kekacauan di paruh abad ke-8 SM, Kerajaan Israel Utara memasuki fase kemerosotan politik dan keagamaan yang signifikan, di mulai dari masa kejayaan ekonomi dan militer di bawah Yerobeam II (793-753 SM) hingga kejatuhan Samaria ke tangan Asyur pada tahun 722 SM.¹⁵ Kondisi krisis

¹⁴ Rahel Salmanu, Febby Nancy Patty, and Marlen T. Alakaman, “‘‘Aku Yang Bisu Telah Bersuara’’: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*

5, no. 2 (April 1, 2021): 195–209, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.302>.

¹⁵ Caitlin Hubler, “‘‘No Longer Will You Call Me ‘My Ba’Al’’: Hosea’s Polemic and the Semantics of ‘Ba’Al’ in 8th Century B.C.E. Israel,” *Journal for*

tersebut dimaknai sebagai dampak penyimpangan spiritual umat Israel yang meninggalkan Allah.

Kitab ini sendiri kemungkinan ditulis pada abad ke-8 SM, menjelang akhir Kerajaan Utara, pada masa ketika Yehuda dan Israel masih relatif utuh. Nabi Hosea muncul sekitar tahun 750 dan 722 SM di Kerajaan Utara Israel dengan ibu kota di Samaria. Ketika itu mereka mengalami pengaruh budaya Kanaan yang begitu kuat, menyembah dewa-dewi sebagai pengatur kesuburan tanah. Maka, bagi para petani yang bergantung pada hujan dan pertumbuhan tanaman, kekuatan alam yang dipersonalisasi ini terasa lebih nyata dibandingkan dengan Allah Israel, YHWH, yang tidak kelihatan.

Caitlin Hubler menerangkan bahwa dalam konteks ketegangan seperti ini, Hosea berupaya mengajak Israel untuk kembali kepada YHWH, bukan kepada Baal, dewa kesuburan Kanaan. YHWH sebagai ilah yang disembah Israel digambarkan tidak hanya dalam figur yang disembah. Hosea menampilkan YHWH dalam figur konkret yang memiliki kedekatan personal dengan umat pilihannya. Tidak hanya hadir sebagai tanah yang merupakan unsur yang mati, Ia hadir sebagai Ayah. Dan bahkan, dalam

perspektif feminin juga ditampilkan sebagai sosok pengayom dalam citra feminis atas umat-Nya. Memang, sebagaimana yang dijelaskan Stefanie Rembold, kitab Hosea juga menjelaskan bagaimana tanah menjadi unsur esensial dalam konteks kehidupan Israel kuno. Unsur ini mengikat, tidak hanya dalam pengertian eksistensial sebagai salah satu objek dari penciptaan, melainkan juga dalam pengertian relasional yang menunjukkan keterkaitan relasional.¹⁶

Proses pembentukan kitab Hosea sendiri berlangsung dalam beberapa lapisan, yang menurut kajian redaksi modern terbagi dalam tiga tahapan: pertama, lapisan orisinal dari nabi Hosea sendiri; kedua, penyuntingan ulang oleh komunitas Selatan dalam konteks pra-pembuangan; dan ketiga, penyisipan serta reinterpretasi dari masa pasca-pembuangan, di mana dimensi belas kasih dan pemulihan Allah semakin diperkuat. Pergeseran metafora dari relasi suami-istri menuju relasi ayah-anak (terutama dalam Hosea 11) dianggap sebagai cerminan transformasi teologis yang sangat dalam—sebuah upaya untuk mempertahankan relevansi iman di tengah trauma kolektif atas kehilangan tanah, bait Allah, dan identitas nasional.

the Study of the Old Testament 44, no. 4 (June 1, 2020): 610–23, <https://doi.org/10.1177/0309089219862804>.

¹⁶ Stefanie Rembold, “Re-Examining the Representation of the Land in Hosea 4-11 in Light of Sacred Space,”

Old Testament Essays 37, no. 1 (2024): 1–21, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2024/V37N1A1>.

Pergeseran metafora ini bukan hanya retorik, melainkan teologis, karena ia memperlihatkan perubahan cara pandang tentang Allah—dari hakim yang murka menjadi bapa yang penuh kasih. Bacaan ideologis juga menunjukkan bahwa teks ini tidak netral. Ia sarat dengan kritik terhadap struktur kuasa dan kolonialitas di mana elite politik dan religius dilihat sebagai kolaborator Asyur. Maka, sejarah tersembunyi Hosea bukan hanya tentang krisis iman dalam sejarah, melainkan juga tentang bagaimana suatu komunitas membaca ulang nubuat sebagai bentuk perlawanan teologis dan pemulihan identitas.

Kemurtadan Israel dari YHWH digambarkan dalam kitab Hosea dengan metafora perselingkuhan, mencerminkan perbuatan mereka yang mengabaikan hubungan eksklusif mereka dengan Tuhan. Pelanggaran terhadap kesetiaan seksual menggambarkan dinamika antara Israel dan Tuhan. Hubungan Israel dengan YHWH mengalami kerusakan mirip dengan pernikahan yang runtuh akibat pengkhianatan dengan pelacur ketika mereka berpaling kepada dewa-dewa asing. Ini yang tampak dalam Hosea 11. Interaksi ini menunjukkan bagaimana cinta dapat dialihkan ke dalam hubungan dengan Tuhan: layaknya orang tua yang mengasahi anak mereka, kasih YHWH terhadap umat-Nya, Israel, bahkan lebih mendalam. Semua ini merupakan pernyataan ka-

sih Tuhan yang senantiasa hadir kepada umat-Nya, seperti yang diungkapkan melalui nabi.

Umat sebagai Anak yang Begitu Dicintai Allah

Dalam Hosea 11:1-4, kasih Tuhan kepada Israel digambarkan melalui hubungan-Nya yang penuh perhatian terhadap umat-Nya, diikuti oleh pengumuman penghakiman dalam ayat 5-7. Dalam perspektif kritik retorik penting untuk mempertimbangkan bahwa ayat 1 sebagai alat retorik untuk membangkitkan emosi dan kesadaran kolektif Israel akan kasih mula-mula Allah yang membebaskan.

Ketika Israel terus-menerus melarikan diri dari YHWH, akhirnya, batas kesabaran-Nya tercapai. Ketidaksetiaan yang berulang kali harus menerima hukuman. Namun, di ayat 8-9, metafora ini berubah. Pergolakan hati Tuhan mengekspresikan kasih, belas kasihan, layaknya orangtua kepada anak, atau seorang ibu kepada bayinya. Timbul keinginan untuk mengampuni yang melampaui apa yang dapat dipahami oleh manusia.

Hosea menampilkan gagasan tentang bagaimana murka Allah berubah menjadi kasih. Dalam ketidaksetiaan Israel, Allah tetaplah setia. Karakter ini menjadi esensi yang tidak berubah dalam diri-Nya sendiri. Hosea memperlihatkan bagaimana kasih Allah

kepada umat-Nya, Israel, tetap tak tergo-yahkan meskipun mereka berulang kali mem-berontak dan menolak bimbingan-Nya. Da-lam bagian ini, Allah digambarkan bukan sebagai hakim yang kejam, melainkan seba-gai orangtua yang merawat, memanggil, me-ngajar berjalan, menyembuhkan, dan mem-beri makan anak-Nya dengan penuh kelem-butan, bahkan ketika sang anak berpaling dan menyembah berhala. Ketegangan emo-sional dalam hati Allah tergambar kuat saat Ia bertanya, “Bagaimana mungkin Aku me-nyerahkan engkau?”—pertanyaan yang me-nunjukkan kasih yang mengatasi murka dan keadilan.¹⁷

Kata “*hebel adam*” dalam konteks Hosea 11 sering diterjemahkan sebagai “anak yang dikasihi atau anak yang dicintai.” Da-lam teks ini, istilah tersebut merujuk pada hubungan Allah dengan Israel, di mana Allah menggambarkan Israel sebagai anak-Nya yang Dia cintai dan pelihara.¹⁸ Demi-kian juga kata “Aku” di ayat 1 menunjuk-kan bahwa dalam pasal ini Hosea menem-patkan Allah sebagai subjek pertama tung-gal. Dengan demikian, teks ini menggam-barkan batin Allah, sehingga seolah-olah Allah berbicara langsung. Frasa ini sejati-

nya menyoroti kasih Allah yang mendalam terhadap umat-Nya, meskipun mereka me-nyimpang dan berbuat dosa. Penggunaan kata “*hebel*” (yang berarti angin atau keko-songan) juga dapat menunjukkan sifat ra-puh dan tidak konsisten dari perilaku umat Israel. Kasih Allah tetap ada meskipun ada ketidaksetiaan dari pihak manusia.

Titik puncak emosional pasal ini ter-letak pada ayat 8–9, ketika Allah “berpaling hati-Nya” dan berkata, “Aku tidak akan me-laksanakan murka-Ku yang menyala-nya-la.” Di sini, menurut Mayer I. Gruber, ada semacam pergulatan internal dalam diri Allah antara murka yang adil dan kasih yang tak tergoyahkan, yang akhirnya dimenangkan oleh belas kasih. Frasa “Aku adalah Allah dan bukan manusia” menandai penolakan Allah untuk bertindak dengan cara manu-siawi yang penuh dendam dan pembalasan, serta penegasan bahwa kasih dan kekudu-san-Nya jauh melampaui logika keadilan retributif manusia.¹⁹ Dietrich Ritschl mem-baca Hosea ayat 8–9 sebagai momen krusial di mana Allah sendiri mengalami peruba-han batin (*metanoia*). Kata-kata “hatiku ber-balik dalam diriku, segala belas kasihan-Ku bangkit” (ay. 8b) menjadi dasar bagi konsep

¹⁷ Richard Lloyd and Debbie Lloyd, “An Example of the Shared Praxis Model Based on Hosea 11:1–11,” *Review & Expositor* 107, no. 2 (May 2010): 239–50, <https://doi.org/10.1177/003463731010700211>.

¹⁸ Bo Lim and Daniel Castelo, *Hosea: Two Horizon Old Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015), 209.

¹⁹ Mayer I. Gruber, *Hosea: A Textual Commentary* (New York: T&T Clark, 2017), 68.

bahwa Allah menahan murka demi kasih—bukan karena umat layak, tetapi karena karakter Allah sendiri adalah kasih.²⁰

Selanjutnya, penggunaan istilah “*hebel adam*” juga mencerminkan dinamika kompleks dalam hubungan antara Allah dan Israel. Meskipun Allah mengasihi umat-Nya sebagai seorang ayah yang penuh perhatian, istilah “*hebel*” menandakan bahwa kasih tersebut tidak selalu direspon dengan kesetiaan. Ini menciptakan kontras yang mencolok antara kasih Allah yang abadi dan ketidakstabilan perilaku Israel. Dalam konteks ini, *hebel* bisa diartikan sebagai pengingat bahwa meskipun kasih Allah tidak tergoyahkan, umat-Nya sering kali terjebak dalam siklus ketidaktaatan dan pengabaian. Oleh karena itu, pemahaman tentang *hebel adam* tidak hanya menyoroti kasih Allah, tetapi juga tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan hubungan yang sejati antara Allah dan umat-Nya, yang sering kali dipenuhi dengan kerapuhan dan kebangkitan kembali.

Jika dalam ayat 1-2 digambarkan bagaimana YHWH memilih umat-Nya saat peristiwa Keluaran, namun Israel merespons dengan melarikan diri, seperti layaknya anak yang nakal, yang secara nyata melakukan penyembahan kepada Baal. Masa

kanak-kanak, yang merupakan periode di mana Israel masih belum matang dan kurang disiplin, sehingga mereka memerlukan bimbingan dan pengawasan dari Allah.²¹ Ini menjelaskan mengapa Israel dihakimi, karena mereka bertindak dan berperilaku seperti anak-anak. Pada saat Israel masih muda, kebutuhan mereka akan seseorang yang merawat, menjaga, dan membimbing—yaitu Allah—sangatlah jelas. Penjelasan ini mendukung hipotesis bahwa pergeseran metafora dalam kitab Hosea mencerminkan dimensi teologis yang mendalam. Ketika Hosea menggambarkan Allah sebagai sosok yang membimbing umat-Nya, hal ini menegaskan sifat kasih Allah yang penuh perhatian dan konsisten. Metafora ini tidak hanya menunjukkan hubungan yang intim antara Allah dan Israel, tetapi juga menggambarkan proses pertumbuhan spiritual umat, di mana mereka memerlukan bimbingan ilahi untuk berkembang dan matang dalam iman.

Kata “Baal” digunakan dalam bentuk jamak, yang menunjukkan penghinaan terhadap dewa-dewa kesuburan Kanaan, dan mengacu pada patung-patung dewa yang tidak memiliki kehidupan. Dalam atmosfer krisis ini, terjadi krisis keagamaan yang mendalam. Hosea mengecam fenomena ini

²⁰ Dietrich Ritschl, “God’s Conversion,” *Interpretation* 15, no. 3 (July 1961): 286–303, <https://doi.org/10.1177/002096436101500303>.

²¹ W. Edward Glenny, *Hosea: A Commentary Based on Hosea in Codex Vaticanus, Septuagint Commentary Series* (Boston: Brill, 2013), 153.

sebagai perzinahan rohani, karena di tempat-tempat ibadah resmi seperti Betel dan Gilgal umat menyelipkan ritus kultus kesuburan dan ritual seks—praktik sinkretik yang mencemari perjanjian iman mereka.²² Sebagaimana dicatat dalam *The Oxford Handbook of Hosea*, sinkretisme Baal telah bercampur dengan budaya elite, memunculkan metafora relasi ilahi yang berubah dari “suami–istri” menjadi “ayah–anak” dalam Hosea 11 sebagai cerminan kasih juga kritik.²³

Di ayat 3, penekanan diberikan pada pernyataan “itu aku,” yang menunjukkan bagaimana Tuhan terlibat aktif dalam kehidupan umat-Nya. Sikap Allah dalam bagian yang pertama ini dapat dipahami sebagai kombinasi kasih yang mendalam dan rasa kecewa akibat ketidaktaatan umat-Nya. Meskipun Allah memilih Israel dan menunjukkan kasih-Nya yang abadi, umat-Nya sering kali merespons dengan penolakan dan penyimpangan, seperti yang terlihat dalam penyembahan kepada Baal. Hal ini menciptakan ketegangan antara kasih Allah, yang bersifat protektif dan penuh perhatian, dengan perilaku Israel yang tidak setia. Allah yang aktif terlibat dalam kehidupan umat-Nya menginginkan hubungan yang intim

dan setia, tetapi sering kali harus menghadapi kenyataan bahwa Israel memilih jalan yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, sikap Allah menyerupai metafora layaknya orangtua yang setia mengasuh dan melindungi, meskipun harus berhadapan dengan tantangan yang ditimbulkan oleh ketidakstabilan dan pengabaian dari pihak umat-Nya.

Kata “*lehi*” secara harafiah diterjemahkan sebagai “leher atau rahang.”²⁴ Ini adalah pemahaman yang umum di kalangan beberapa penafsir. Berbeda dengan penafsiran tradisional, Helen Schungel-Staumann berpendapat bahwa *lehi* sebaiknya diterjemahkan sebagai “payudara.” Ini menunjukkan bahwa dia melihat makna yang lebih lembut dan maternal dalam kata tersebut. Dengan menerjemahkan *lehi* sebagai payudara,²⁵ menunjukkan bahwa ini menciptakan gambaran seorang ibu yang menyusui anaknya. Mengingat “anak” yang disebut di ayat adalah menggunakan kata “*naar*” untuk merujuk pada usia muda, bahkan dapat diartikan bayi, bayi laki-laki, bayi sebagai seorang anak yang masih menyusui, memiliki sifat kekanak-kanakan, dan masih polos. Ini menekankan aspek perawatan dan kasih

²² Hubler, “‘No Longer Will You Call Me ‘My Ba’Al’”: Hosea’s Polemic and the Semantics of ‘Ba’Al’ in 8th Century B.C.E. Israel.”

²³ Brad E. Kelle, ed., *The Oxford Handbook of Hosea* (Oxford: Oxford University Press, 2024), 57.

²⁴ Kathryn Chapman, “Hosea 11:1-4—Images of a Loving Parent,” *Review & Expositor* 90, no. 2 (May 1993): 263–68, <https://doi.org/10.1177/003463739309000210>.

²⁵ Schüngel-Straumann, *God as Mother in Hosea 11*, 208.

sayang dalam hubungan antara Allah dan umat-Nya, memperlihatkan dimensi yang lebih lembut dan *nurturing*.

Penjelasan ini mendukung hipotesis bahwa gambaran ini mencerminkan hubungan yang dalam antara Allah dan Israel, menggarisbawahi sifat *nurturing* (perawatan) Allah terhadap umat-Nya. Dengan menggunakan metafora keibuan, teks ini menunjukkan betapa besar kasih dan perhatian Allah, serta bagaimana umat-Nya membutuhkan bimbingan dan dukungan untuk tumbuh dalam iman. Beberapa sarjana feminis menekankan bahwa gambaran ini mencerminkan sisi keibuan Allah, meskipun kata “ibu” tidak secara eksplisit digunakan. Penulis juga membandingkan Hosea 11 dengan hukum Deuteronomi mengenai anak pemberontak yang dapat dihukum mati, namun di sini, Allah justru memilih untuk memaafkan – suatu tindakan yang menegaskan bahwa belas kasih-Nya lebih besar daripada tuntutan hukum.²⁶

Tuhan merawat Israel, mirip dengan cara orang tua merawat bayi mereka. Ayat ini dimulai dengan gambaran kiasan tentang menarik dengan “tangan manusia dan rantai

(ikatan) cinta.” Sebutan “kuk,” merupakan gambaran bagaimana Tuhan berperan sebagai petani yang penuh perhatian, yang membantu dan membimbing lembunya untuk membajak, memberikan kelelahan dari beban yang berat. Namun demikian, Septuaginta melihat kemungkinan untuk mengganti istilah “kuk” (*'ol*) dengan “bayi” (*'ul*), yang menunjukkan bahwa Tuhan juga berfungsi sebagai sosok yang melindungi dan mengasuh sang bayi kecintaanNya.²⁷ Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan kemungkinan pembacaan alternatif atas naskah Ibrani non-vokalik, tetapi juga menunjukkan suatu penafsiran teologis yang dalam, di mana para penerjemah Yunani tampaknya lebih menekankan aspek kelembutan dan keintiman relasi Allah dengan umat-Nya ketimbang nuansa kerja atau disiplin yang melekat pada simbol kuk.²⁸

Secara tekstual, perubahan dari *'ol* (kuk) ke *'ul* (bayi) dapat dimengerti mengingat kesamaan konsonantal di antara keduanya dalam aksara Ibrani, sehingga penerjemah LXX mungkin membaca ulang bentuk tersebut secara fonetik atau bahkan secara sengaja mengadaptasinya demi meng-

²⁶ Maria Chomicka, “God as Merciful Parent in Hosea 11,” in *The New Interpreter's Bible Commentary: The Twelve Prophets. Vol. 7* (Nashville: Abingdon Press, 2015), 202-16.

²⁷ Lihat terjemahan LXX Hosea 11:4 yang berbunyi: “ὡς ἀναλαμβάνων βρέφη ἐπὶ παρειὰς αὐτοῦ” – “seperti orang yang mengangkat bayi ke pipinya”;

dibandingkan dengan MT: כּוּק (kuk); bandingkan ulasan tekstual dalam Adrian Schenker, *The Earliest Text of the Hebrew Bible* (Leiden: Brill, 2021), 112-15.

²⁸ Marvin A. Sweeney, *Reading Hosea in the Persian and Hellenistic Periods* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2022), 67-70.

gambarkan Allah bukan hanya sebagai gembala atau petani yang membimbing lembu, melainkan juga sebagai orang tua yang mengasuh anak kecil dengan penuh kasih sayang.²⁹ Pembacaan ini sejalan dengan keseluruhan tema Hosea 11, yang menampilkan transisi metafora dari relasi suami-istri yang tegang menjadi relasi ibu-anak yang penuh kehangatan, sehingga “mengangkat bayi ke pipi” tampak lebih koheren secara naratif dan emosional.

Dalam pandangan para sarjana modern, seperti Brad E. Kelle dan Ehud Ben Zvi, pergeseran ini bukanlah sebuah kesalahan terjemahan, melainkan sebuah contoh dari dinamika midrash terjemahan, yakni suatu bentuk penafsiran kreatif yang memperluas makna teks demi kebutuhan teologis komunitas pembaca tertentu, dalam hal ini komunitas Yahudi-Yunani di diaspora Alexandria.³⁰ Dengan demikian, LXX memberikan lapisan makna baru yang menekankan kasih parental Allah, menandai bahwa bahkan dalam ancaman hukuman, tetap ada tangan yang membelai dan hati yang memberi makan; sebuah visi ilahi yang melampaui kebenaran hukum menuju kasih yang melindungi.

²⁹ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 4th ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2022), 257-59.

³⁰ Ehud Ben Zvi, “Reading Hosea and Imagining YHWH,” *Horizons in Biblical Theology* 30, no. 1 (January 1, 2008): 43–57, <https://doi.org/10.1163/187122008X294349> menjelaskan bahwa komunitas

Keibuan ilahi yang Mengasuh dan Merawat Umat-Nya

Ayat 4 menyebutkan, “...bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat bayi ke tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.” Konstruksi kalimat ini tampaknya dimaksudkan untuk menunjukkan kedekatan dan kasih sayang Tuhan, mengingatkan kita akan tanggung jawab orangtua dalam merawat anak-anak mereka. Hubungan yang intim dan penuh perhatian antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam konteks historis, umat Allah tengah mengalami ketidakadilan dan kesenjangan sosial yang terus melebar. Tidak hanya sebagai objek, kaum elite dari tengah-tengah bangsa itu juga menjadi subjek dari ketidakadilan. Hubler menerangkan bagaimana para elite menikmati kemewahan, sementara kaum petani dan miskin menderita di bawah beban pajak, utang, dan perampasan tanah.³¹

Hosea mengecam eksploitasi ini sebagai bagian dari kejahatan moral dan ibadah yang merusak masyarakat dan iman. Menurut Hubler, retorika Hosea bahkan mengungkap hubungan kuasa dan peninda-

penerima LXX mungkin membaca Hosea melalui lensa penghiburan pasca-pembuangan dan adaptasi budaya.

³¹ Hubler, “‘No Longer Will You Call Me ‘My Ba’Al’’: Hosea’s Polemic and the Semantics of ‘Ba’Al’ in 8th Century B.C.E. Israel.”

san di mana struktur elite berperan memperkuat penindasan ekonomi dan spiritual. Hosea kemudian memosisikan semua kerusakan ini jatuhnya politik, tekanan asing, ketidakadilan sosial, dan ketidaksetiaan keagamaan sebagai buah dari pengkhianatan terhadap Yahweh. Namun, di tengah seruan hukuman, tumbuh gentarita kasih ilahi yang mendalam, terlihat terutama dalam Hosea 11, di mana Allah digambarkan bukan sebagai suami yang menuntut, melainkan sebagai Bapa yang penuh belas kasih. Ini merupakan gagasan teologis radikal tentang kasih ilahi yang mematahkan retorika peradilan dan menghantarkan pada pengharapan.

Dalam konteks ini, gambaran Tuhan sebagai sosok yang merawat dan melindungi Israel tidak hanya menegaskan kasih-Nya, tetapi juga menciptakan citra yang kuat tentang ketergantungan umat terhadap-Nya. Seperti seorang ibu yang dengan lembut mengangkat dan menyuapi bayinya, Tuhan menunjukkan bahwa perhatian-Nya bersifat holistik, mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Konsep “mengangkat bayi” dan “memberi makan” mengindikasikan bahwa kasih Allah tidak hanya sekadar dukungan, tetapi juga pengorbanan dan komitmen untuk memastikan kesejahteraan umat-Nya. Dengan demikian, teks ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa hubungan antara Allah dan Israel adalah suatu ikatan

yang sangat intim, di mana Allah berfungsi tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai sumber kehidupan dan kekuatan yang terus-menerus memberi dukungan, bahkan ketika umat-Nya terjerumus dalam kesalahan. Pemahaman ini menekankan pentingnya pengakuan akan ketidakberdayaan manusia dan kebutuhan akan kasih karunia Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi metafora dalam Hosea 11, khususnya melalui pemahaman tentang “*lehi*,” memperlihatkan pergeseran signifikan dalam cara Allah diungkapkan dan dipahami oleh umat-Nya. Dengan menggambarkan Allah sebagai sosok yang menyusui dan merawat, teks ini menantang untuk mengubah perspektif mereka mengenai sifat Allah, dari yang sebelumnya lebih maskulin dan autoritatif menjadi lebih maternal dan penuh kasih. Ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pergeseran metafora ini memengaruhi pemahaman pembaca tentang karakter Allah dan dinamika hubungan-Nya dengan Israel. Dalam konteks ini, aspek *nurturing* menjadi kunci untuk memahami hubungan yang intim dan mendalam, di mana Allah berfungsi sebagai Bapa dan Ibu, menciptakan ruang untuk kasih yang melampaui batasan gender.

Lebih jauh lagi, dalam analogi ini, Tuhan tidak hanya berperan sebagai penguasa, tetapi juga sebagai sosok yang ber-

komitmen untuk melindungi dan membimbing, menciptakan ikatan yang kuat dengan Israel. Pemahaman ini menegaskan bahwa kasih Allah bersifat holistik dan inklusif, mencerminkan keinginan-Nya untuk memulihkan hubungan yang sering kali rusak akibat ketidaksetiaan umat. Dengan demikian, transformasi metafora dalam Hosea 11 tidak hanya memperdalam pemahaman teologis tentang Allah, tetapi juga mengajak umat untuk menyadari ketergantungan mereka terhadap kasih dan pengasuhan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Sementara itu, kata “*naham*” diterjemahkan sebagai “penghiburan” dan berarti memberikan dukungan dalam masa kesusahan,³² muncul sekitar 119 kali dalam Perjanjian Lama dan digunakan sebagai nama beberapa tokoh, seperti Menahem dan Nahum. Kerap kali digunakan dalam menunjukkan perubahan sikap atau keputusan Allah, dari murka yang meluap kepada kasih-Nya terhadap umat-Nya,³³ layaknya orangtua yang mengalah, dan memberikan *naham* bukan karena anaknya lebih baik, tetapi karena kesabaran Allah sebagai orangtua bagi Israel. Pada zaman Hosea dan

Amos, *naham* dipahami sebagai pengampunan Allah kepada Israel yang tidak mampu menghadapi hukuman, dan ditawarkan kepada mereka yang mau berbalik.³⁴ Dalam Hosea 11:8, penggunaan *naham* menunjukkan kasih Allah yang lembut kepada Israel, mencerminkan perasaan batin yang kuat dan kasih sayang Allah terhadap umat-Nya.

Aster Bercovit melihat Hosea membangun teologi perjanjian yang menentang struktur politik hegemonik zamannya.³⁵ Melalui kata ini, Tuhan digambarkan sebagai sosok yang rasional, bukan sebagai pribadi yang terguncang oleh emosi. Meskipun Tuhan memiliki alasan untuk marah, Tuhan tetap mampu mengendalikan diri, mirip dengan orangtua yang berada di antara keperkasaan dan kasih sayang, dan berusaha menemukan cara yang tepat untuk bertindak. Cukup terbuka kemungkinan untuk mengartikan “welas asihku” (*nichümäy*) menjadi “rahim ibuku” (*rachamäy*), seperti yang terdapat dalam 1 Raja-raja 3:26. Intinya, ada kasih Allah yang begitu lembut kepada Israel, perasaan batin yang kuat yang menumbuhkan rasa welas asih (*nihumim*),³⁶ empati, kasih sayang, yang menunjukkan

³² Jeff A. Benner, *Ancient Hebrew Dictionary* (USA: Virtualbookworm.com Publishing, 2009), 41-42.

³³ David T. Lamb, *God Behaving Badly: Is the God of the Old Testament Angry, Sexist, and Racist?* (USA: IVP Academic, 2011), 142.

³⁴ Smean Yofreyi, “Naham,” in *Theological Dictionary of the Old Testament Volume VIII*, ed. G. Johannes Botterweck (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 374.

³⁵ Shawn Zelig Aster and Abraham Jacob Berkovitz, “Akkadian Bulluṭu And Hebrew רָפָא,” *Hebrew Studies* 59 (2018): 149–72, <https://www.jstor.org/stable/26557791>.

³⁶ Steven J. Lawson, *Holman Old Testament Commentary* (Nashville: B&H Publishing Group, 2014), 354.

bahwa Dia, sebagai Tuhan, memiliki perasaan yang dalam, meskipun manusia sering kali tidak layak menerima kasih itu.

Selanjutnya, penggunaan istilah “*naham*” dalam konteks Hosea 11 tidak hanya menggambarkan pengampunan Allah, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan yang kompleks antara Allah dan umat-Nya. Dalam situasi di mana Israel berulang kali jatuh ke dalam dosa dan penyembahan berhala, *naham* menjadi simbol harapan dan kesempatan untuk pemulihan. Dengan mengedepankan kasih-Nya yang abadi, Allah menunjukkan bahwa pengampunan bukan hanya tindakan yang bersifat legalistik, melainkan juga ungkapan kasih yang tulus dan mendalam.

Metafora yang diterapkan oleh Hosea dalam teks ini secara implisit diambil dari lingkaran kekeluargaan manusia, yaitu hubungan seorang ibu dengan anak-anaknya. Seorang ibu merawat dan membimbing anaknya dengan kasih yang tak pernah pudar, meskipun anak-anaknya sering kali mengkhianati kasih tersebut. Ikatan antara rahim dan menyusui menciptakan hubungan yang kuat antara ibu dan anak. Penggunaan metafora ini mencerminkan konsistensi Allah dalam mengasihi umat-Nya, mirip dengan hubungan ibu dan anak yang tidak

akan pernah terputus karena ikatan darah dan batin.

Pada bagian penutup, ayat 9, Allah menjelaskan alasan di balik pembalikan tersebut dengan menekankan sifat keilahian-Nya. Dia menegaskan bahwa Dia adalah Allah, bukan manusia, dan bahwa Dia adalah yang kudus, yang tidak membawa kehancuran. Dengan pernyataan “Aku adalah Allah, bukan manusia,” Allah menegaskan perbedaan fundamental antara diri-Nya dan manusia. Bagi Hosea, perbedaan ini terlihat jelas dalam kemampuan Allah untuk mengendalikan murka-Nya, sementara manusia sering gagal dalam hal ini. Allah justru melindungi mereka yang seharusnya menerima kebinasaan, menunjukkan sifat penguasaan diri yang tidak dimiliki manusia.

Sementara itu, beberapa penafsir menerjemahkan istilah ini sebagai “bukan laki-laki,” merujuk pada kata Ibrani “*isy*.” John Calvin berpendapat bahwa ungkapan ini mencerminkan perbedaan antara Allah dan laki-laki yang keras kepala, sehingga Allah bersikap lembut terhadap umat-Nya.³⁷ Berbeda dari laki-laki yang bereaksi dengan kemarahan, sedangkan Allah tidak demikian. Dalam transformasi metafora ini Allah digambarkan bukan dengan karakter laki-laki (atau bukan laki-laki) yang marah,

³⁷ John Calvin, *Commentary on Hosea* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1847), 417.

tetapi dengan kelembutan, mencerminkan sifat keibuan, yang mudah memaafkan dan menerima kekurangan tanpa syarat.

KESIMPULAN

Transformasi metafora dalam Hosea 11 menandai pergeseran teologis yang tajam dan signifikan dalam representasi Allah, dari figur suami yang menuntut kesetiaan menuju sosok orang tua—baik Bapa maupun Ibu—yang memelihara, melindungi, dan mengasihi tanpa syarat. Pergeseran ini bukan sekadar perubahan gaya bahasa, melainkan penegasan eksplisit atas dimensi kasih Allah yang transenden, melampaui kategori gender dan ekspektasi antropologis. Metafora keibuan dan kebapaan dalam Hosea 11 menjadi alat retorik dan teologis yang kuat untuk menegaskan bahwa kasih Allah bersifat inisiatif, bukan responsif; aktif, bukan reaktif. Allah tidak hanya berfungsi sebagai hakim dan penuntut, tetapi sebagai subjek kasih yang radikal, yang tetap setia sekalipun umat-Nya berkhianat. Narasi ini membongkar paradigma relasional yang kaku dan membuka jalan bagi pemahaman relasi ilahi yang berdimensi afektif dan restoratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada penulis kedua yang telah memberikan sejumlah kontribusi dan masukan da-

lam hasil pembahasan, dan tulisan ini merupakan hasil kolaborasi antara kedua penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Francis I., and David Noel Freedman. *Hosea: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1990.
- Aster, Shawn Zelig, and Abraham Jacob Berkovitz. "Akkadian Bulluṭu And Hebrew אַפְרָג." *Hebrew Studies* 59 (2018): 149–72. <https://www.jstor.org/stable/26557791>.
- Benner, Jeff A. *Ancient Hebrew Dictionary*. USA: Virtualbookworm.com Publishing, 2009.
- Bo Lim, and Daniel Castelo. *Hosea: Two Horizon Old Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015.
- Brueggemann, Walter. "The Recovering God of Hosea." *Horizons in Biblical Theology* 30, no. 1 (January 1, 2008): 5–20. <https://doi.org/10.1163/187122008X294321>.
- Calvin, John. *Commentary on Hosea*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1847.
- Cataldo, Jeremiah W. "Transbodied Metaphors and Trauma in Hosea." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 38, no. 1 (January 2, 2024): 125–49. <https://doi.org/10.1080/09018328.2024.2320933>.
- Chapman, Kathryn. "Hosea 11:1–4—Images of a Loving Parent." *Review & Expositor* 90, no. 2 (May 1993): 263–68. <https://doi.org/10.1177/003463739309000210>.
- Chomicka, Maria. "God as Merciful Parent in Hosea 11." In *The New Interpreter's Bible Commentary: The Twelve Prophets. Vol. 7*. Nashville: Abingdon Press, 2015.

- Glenny, W. Edward. *Hosea: A Commentary Based on Hosea in Codex Vaticanus, Septuagint Commentary Series*. Boston: Brill, 2013.
- Goldingay, John. "Hosea 4 and 11, and the Structure of Hosea." *Tyndale Bulletin* 71, no. 2 (2020): 181–90.
- Gruber, Mayer I. *Hosea: A Textual Commentary*. New York: T&T Clark, 2017.
- Hubler, Caitlin. "No Longer Will You Call Me 'My Ba'Al': Hosea's Polemic and the Semantics of 'Ba'Al' in 8th Century B.C.E. Israel." *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 4 (June 1, 2020): 610–23. <https://doi.org/10.1177/0309089219862804>.
- Irvine, A. *The Oxford Handbook of the Minor Prophets*. Edited by Brad E. Kelle. Oxford: Oxford University Press, 2024.
- Kató, Szabolcs Ferencz. "YHWH: A Storm-God of Hosea? The Beginning of Yahwism in Light of the Book of Hosea." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 36, no. 2 (July 3, 2022): 236–54. <https://doi.org/10.1080/09018328.2022.2114186>.
- Kelle, Brad E., ed. *The Oxford Handbook of Hosea*. Oxford: Oxford University Press, 2024.
- Lamb, David T. *God Behaving Badly: Is the God of the Old Testament Angry, Sexist, and Racist?* USA: IVP Academic, 2011.
- Lawson, Steven J. *Holman Old Testament Commentary*. Nashville: B&H Publishing Group, 2014.
- Lloyd, Richard, and Debbie Lloyd. "An Example of the Shared Praxis Model Based on Hosea 11:1–11." *Review & Expositor* 107, no. 2 (May 2010): 239–50. <https://doi.org/10.1177/003463731010700211>.
- Mays, James L. *A Commentary on Hosea. Old Testament Library*. Philadelphia: Westminster Press, 1969.
- Olusakin, Vincent A., and Edet Okon Essang. "Covenant Motif In Hosea: Its Resonances In The New Testament And Implications For Nigerian Christians." *AKWA IBOM STATE UNIVERSITY JOURNAL OF ARTS* 5, no. 2 (2024): 267–80. <https://www.acjol.org/index.php/aksuja/article/view/6189>.
- Rembold, Stefanie. "Re-Examining the Representation of the Land in Hosea 4-11 in Light of Sacred Space." *Old Testament Essays* 37, no. 1 (2024): 1–21. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2024/V37N1A1>.
- Ritschl, Dietrich. "God's Conversion." *Interpretation* 15, no. 3 (July 1961): 286–303. <https://doi.org/10.1177/002096436101500303>.
- Salmanu, Rahel, Febby Nancy Patty, and Marlen T. Alakaman. "'Aku Yang Bisu Telah Bersuara': Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 1, 2021): 195–209. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.302>.
- Satriawan, Vincentius Doni Erlangga, and Nikolas Kristiyanto. "Potret Istri Yang Cakap: Studi Komparasi Antara Gambaran Istri Dalam Amsal 31:10-31 Dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (November 30, 2022): 509–30. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.894>.
- Schenker, Adrian. *The Earliest Text of the Hebrew Bible*. Leiden: Brill, 2021.
- Schüngel-Straumann, Helen. *God as Mother in Hosea 11*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.

- Sweeney, Marvin A. *Reading Hosea in the Persian and Hellenistic Periods*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2022.
- Thigpen, J. Michael. “‘For I Am God, Not Man’: Divine Self-Disclosure in the Motive Statements of Hosea.” *Horizons in Biblical Theology* 45, no. 1 (April 20, 2023): 59–82. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341462>.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. 4th ed. Minneapolis: Fortress Press, 2022.
- Wolf, Hans Walter. *Hosea: A Commentary on the Prophet Hosea*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Yofreyi, Smean. “Naham.” In *Theological Dictionary of the Old Testament Volume VIII*, edited by G. Johannes Botterweck. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Zvi, Ehud Ben. “Reading Hosea and Imagining YHWH.” *Horizons in Biblical Theology* 30, no. 1 (January 1, 2008): 43–57. <https://doi.org/10.1163/187122008X294349>.